

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu objek kajian yang menarik untuk diteliti, baik dalam konteks pembelajaran, kelembagaan, pembiayaan, maupun kepemimpinannya. Dilihat dari sejarah keberadaannya, Pesantren hadir di Indonesia sejak abad ke-15 mengiringi masuknya Islam ke Nusantara. Namun, ada yang mengatakan bahwa berdirinya pesantren baru pada abad ke-18. Bila kita berdasarkan pada teori yang kedua saja, berarti usia Pesantren telah mencapai sekitar enam kali lipat usia rata-rata orang Indonesia. Sebuah usia yang sangat tua untuk ukuran lembaga pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu bangsa. Program pendidikan jelas merupakan program strategis jangka panjang. Oleh karena itu, upaya perbaikan dan peningkatan bidang pendidikan ini tidak bisa dijalankan secara reaktif, melainkan harus dijalankan dengan cara intensif, praktif dan strategis.² Pendidikan merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.³

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Setelah dikotomi mutlak antara khaliq dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk

¹Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

²Rona Hidayati, *“Pengaruh Kompetensi Dasar Guru, Kreatifitas dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukoharjo”*, Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 1.

³Akdon, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2014) 15.

hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁴

Lebih lanjut, usia yang panjang ini telah dimanfaatkan pesantren untuk turut berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kreativitas, dakwah, politik, maupun sosial-ekonomi. Namun, pemetaan penekanan ada sedikit perbedaan, yakni pendidikan dan dakwah sebagai garapan utama, sedangkan politik dan sosial-ekonomi merupakan garapan pengembangan, baik karena faktor kepedulian sosial, kebutuhan individu Kiai, tuntutan masyarakat, keharusan yang mendesak maupun hobi para Kiainya.⁵ Hal tersebut di atas, sekiranya menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini layak untuk dibahas.

Dari sektor pendidikan, Pesantren telah berperan melakukan bimbingan dan didikan kepada para Santri *mukim*⁶ dan Santri *kalong*⁷. Di samping itu, Pesantren mengadakan pengajian bagi orang-orang tua yang berasal dari daerah sekitar Pesantren itu sendiri. Bimbingan atau didikan yang diberikan kepada Santri dan orang-orang tua itu, untuk membentuk kepribadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁸

Bafadal mengemukakan dalam Ninik Masruroh, bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.⁹ Sedangkan Muhammad Rohman dan Sofan

⁴Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 94

⁵Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam...*, 3.

⁶Santri mukim adalah Santri yang menetap di Pesantren dengan jangka waktu yang cukup lama.

⁷Sedangkan Santri kalong adalah Santri yang tidak menetap di pesantren, mereka berangkat dari rumah dan pulang setelah pengajian di pesantren.

⁸Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam...*, 3.

⁹Nanik Masruroh, *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Mita Wacana Media, 2014), 56.

Amir, mengartikan manajemen pembelajaran sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa, dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi).¹⁰

Atas hasil uraian di atas yang menjelaskan tentang proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan termasuk Pesantren, maka berbagai macam pelaksanaannya yang diterapkan pada umumnya hampir sama. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masing-masing Pesantren selalu memiliki unggulan dan strategi yang digunakan sebagai ciri khas dengan berbagai kemasan yang mudah dipahami dan dimengerti untuk menjadikan para Santri yang berkualitas.

Selain dibekali dengan kecerdasan intelektual di ranah ilmu agama dan pendidikan Pesantren, para Santri juga perlu dibekali kreativitas (*soft skill*) agar para Santri siap dalam mengawal dan menghadapi perkembangan zaman. Karena dapat dikatakan bahwa kreativitas menjadi nilai tambah untuk para Santri dalam belajar, dan juga bisa untuk menumbuhkan kepribadian Santri yang *multitalent*. Untuk itu, para Santri dituntut untuk memiliki kreativitas yang bisa dijadikan sebagai keahlian dalam mengelola dan mengembangkan *soft skill* dirinya baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Soft skill adalah kemampuan yang sudah dimiliki dalam diri manusia, yang tidak terlihat namun bisa dirasakan. *Soft skill* terbagi menjadi dua; yaitu *intrapersonal skill* yang meliputi bagaimana cara dia mengatur dalam dirinya, agar bisa menunjukkan performa yang baik di hadapan orang, mengendalikan diri, menguasai stres, mengatur waktu, berpikir kritis, menentukan tujuan hidup, mengatur diri sendiri dan kejujuran.

¹⁰Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), 119.

Sedangkan, *interpersonal skill* meliputi keterampilan dalam diri seseorang berinteraksi dengan orang lain, kemampuan mengembangkan orang lain, melayani pelanggan, empati, kepemimpinan, mempengaruhi orang lain, mengatasi konflik, bekerjasama dengan tim, memotivasi dan negosiasi.¹¹

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Universitas Harvard, menyebutkan bahwa 80% kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecakapannya bagaimana mengelola emosinya (*soft skill*) dan 20% lagi ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektualnya (*hard skill*), maka dari itu, jelaslah kesuksesan seseorang dalam bidang apapun yang sedang ditekuni tidak semata-mata karena kemampuan intelektual yang dimilikinya, namun juga kemampuan dalam mengelola emosinya. Dan juga berdasarkan riset yang dilakukan oleh Thomas J. Neff dan James M. Citrin, menyebutkan bahwa kunci kesuksesan ditentukan oleh 90% *soft skill* dan hanya 10% saja ditentukan oleh *hard skill*.¹²

Selanjutnya, bahwa setiap Pesantren memiliki strategi dan cara tersendiri dalam menumbuhkan inovasi dan kreativitas Santri, termasuk di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Kreativitas tentu harus sesuai dengan kebutuhan, keahlian dan disesuaikan dengan kondisi para Santri, lingkungan serta karakteristik Pesantren, diantaranya pendidikan Pesantren *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern), yang sudah barang tentu memiliki kegiatan di luar kajian keagamaan yang bervariasi, dengan ketentuan dan kebutuhan yang berlaku. Merujuk dari upaya sebuah Pesantren yang sepatutnya memiliki strategi dan manajemen pendidikan dalam menumbuhkan kreativitas

¹¹Heni Nur Halifah, *Pengembangan Soft Skill dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Putri Ngabrar Ponorogo*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 15.

¹²Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, *Newslater: Jurnal Pendidikan*, Juli 2011, 2.

Santri, maka salah satu hal yang dapat diungkapkan peneliti ialah adanya Manajemen Pendidikan Kreatif di Pondok Pesantren Assalafie Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Dalam hal ini, di Pesantren Assalafie terdapat semacam sub-kegiatan yang bernama BAKREAS (Badan Kreatifitas Santri Assalafie). Ialah sebuah badan otonom Pesantren Assalafie yang melaksanakan kegiatan di luar kajian murni Pesantren (al-Qur'an dan Kitab Kuning). Diantara kegiatan dan kelembagaanya di antara lain seperti; MBDA (Majelis Bimbingan Dakwah Santri Assalafie), Qira'atul Qur'an, SKJA (Senam Kebugaran Jasmani Santri Assalafie), PSAS (Persatuan Sepak Bola Santri Assalafie), PBVA (Persatuan Bola Voli Santri Assalafie), Soor Pring (Seni Bela Diri), KELASA (Kelas Sastra Santri Assalafie), KOPSS (Komunitas Oret Pensil Santri Assalafie), Hadroh Basmatussalaf, Hadroh Syifa Mahabbah, LANTAS (Lakon Teater Santri Assalafie), KASAF (Kaligrafer Santri Assalafie) KOBASA (Komunitas Bahasa Asing Santri Assalafie), dan BIM (BAKREAS Indie Movie).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi problem adalah sejauh mana manajemen pendidikan kreatif yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Assalafie dalam menumbuhkan *soft skill* Santri. Masalah pokok tersebut teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran kurang maksimal sehingga mempengaruhi kualitas dan kekreatifan Santri.
2. Beberapa pengajar yang kurang menguasai betul dalam pelaksanaan pembelajarannya.

3. Ketersediaan fasilitas yang masih kurang memadai sehingga mempengaruhi proses pembelajaran kreatifitas.
4. Waktu pembelajaran yang tergolong singkat sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran kreatifitas.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk memfokuskan kajian agar memiliki kesinambungan antara pembahasan satu dengan lainnya. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Terkait manajemen pendidikan kreatif dalam BAKREAS yang berada di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon
2. Membahas mengenai pengembangan *soft skill* Santri Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon
3. Menganalisa terkait implikasi dari keberadaan BAKREAS di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Kreatif dalam BAKREAS yang berada di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana model pengembangan *soft skill* Santri di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon melalui BAKREAS?
3. Bagaimana implikasi dari keberadaan BAKREAS di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Manajemen Pendidikan Kreatif dalam BAKREAS yang berada di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon
2. Untuk menjelaskan model pengembangan *soft skill* Santri di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon melalui BAKREAS
3. Untuk menganalisa implikasi dari keberadaan BAKREAS di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Manajemen Pendidikan Kreatif Pesantren dalam menumbuhkan *Soft Skill* Santri di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon” diharapkan dapat memberikan manfaat setidaknya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan kepesantrenan, dan manajemen pendidikan kreatif di Pesantren *salaf* (tradisional) maupun *khalaf* (modern).
- b. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang pelaksanaan manajemen manajemen pendidikan kreatif di Pesantren *salaf* (tradisional) maupun *khalaf* (modern).

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengelola Pesantren, guna menemukan kelebihan dan hambatan dari manajemen pendidikan kreatif di

Pesantren *salaf* maupun *khalaf*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi guna mencapai tujuan dari lembaga Pesantren lainnya.

b. Sebagai bahan pertimbangan dan kajian tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan manajemen pendidikan kreatif dalam upaya menumbuhkan *soft skill* Santri.

